

THE INITIAL DESIGN OF THE SPIRITUAL MODEL PRENEURSHIP AS A SOCIAL SPIRITUAL ENTREPRENEURSHIP LEARNING FOR HIGHER EDUCATION

Muhammad rifai¹

Email: rifai@uninus.ac.id

Iwan Satriyo Nugroho²

Email: ivansatriyo12@gmail.com

Ricky Yoseptry³

Email: rickyyoseptry@gmail.com

Noneng Nurhayani⁴

Email: nonengnurhayati@gmail.com

Muhajirin⁵

Email: muhajirin@gmail.com

Utama⁶

Email: utama@gmail.com

Nurrohman⁷

Email: nurrohman@gmail.com

Devonian Isyan Nabila⁸

Email: devonianisyannabila@gmail.com

¹Mathematics Education/ Education Faculty, ^{2,4}Industrial Engineering / Engineering Faculty, ³Education Management, University of Islam Nusantara, Bandung. ^{5,6,7}Islamic economics, Nahdlatul Ulama Islamic Economics College, Subang. ⁸Information Systems/ Al-Muhajirin Institute of Technology, Purwakarta.

^{1,2,3,4,5,6,7}Jl. Soekarno Hatta No 530 , Kotamadya Bandung

⁸Al-Muhajirin Institute of Technology, Purwakarta

¹ Universitas Islam Nusantara Bandung

² Universitas Islam Nusantara Bandung

³ Universitas Islam Nusantara Bandung

⁴ Universitas Islam Nusantara Bandung

⁵ Universitas Islam Nusantara Bandung

⁶ Universitas Islam Nusantara Bandung

⁷ Universitas Islam Nusantara Bandung

⁸ Al-Muhajirin Institute of Technology, Purwakarta

Abstract:

As a result of the Covid 19 pandemic affecting economic conditions, with reduced job opportunities for college graduates and high rates of layoffs. Based on Outcome Base Learning and Book of Knowledge as well as Indonesian National Qualifications Framework (KKNI), it is necessary that college graduates be directed to become entrepreneurs where currently the millennial trend to run a start-up business is also high. Tri Dharma PT, which mandates higher education lecturers by involving students to carry out teaching that is developed into research, the results of which are directed towards community service. Research in the field of entrepreneurship that is imbued with the Vision and Mission of going to higher education that builds aspects of spirituality / professional ethics / soft skills for students is developed to be applied to communities affected by Covid 19 to become a village empowerment program with all components of society. The concept of entrepreneurship based on soft skills with the packaging of the university's vision and mission which has a specific spirituality is developed into a model of Spiritual preneurship. The initial concept of this learning is in line with the "Merdeka Belajar" program by combining the concepts of Student Base Learning and Project Base Learning. Spiritual preneurship is a model that develops village entrepreneurship with student organizations, supervisors and community components that include social entrepreneurial values, entrepreneurship based on the Halal Product Industry, sourced from syar'I finance, with harmonious efforts to protect the environment (Eco -Preneurship), by utilizing communication technology, information and appropriate technology (Techno Preneurship) while still embracing and empowering local wisdom (Ethno-Preneurship) This research uses the method of literature study, observation and brainstorming. Observation and brainstorming were carried out in a pilot village, namely Cikahuripan Village, Cimanggung District, Sumedang Regency. This village was badly hit by the pandemic outbreak with the massive layoffs of its people who work in the wood manufacturing sector. This village at the foot of Mount Geulis is rich in Mahogany waste with rich human resources in processing it. The results of the research are in the form of the initial concept of spirituality-based entrepreneurship which will be inaugurated as part of the official Merdeka Belajar curriculum on campus by applying it together with the community when developing entrepreneurship / UMKM / BUMDES in the village.

Keywords: Spiritual, Social, Enterpreneurship, Learning Model

Abstrak:

Sebagai hasil dari pandemi Covid-19 yang mempengaruhi kondisi ekonomi, dengan penurunan peluang kerja bagi lulusan perguruan tinggi dan tingginya tingkat PHK, berdasarkan Pembelajaran Berbasis Hasil dan Buku Pedoman serta Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI), perlu agar lulusan perguruan tinggi diarahkan untuk menjadi wirausaha di mana saat ini tren milenial untuk menjalankan bisnis start-up juga tinggi. Tri Dharma PT, yang mewajibkan dosen perguruan tinggi dengan melibatkan mahasiswa untuk melakukan pengajaran yang dikembangkan menjadi penelitian, hasilnya diarahkan untuk pelayanan masyarakat. Penelitian di bidang kewirausahaan yang dicurahkan dengan Visi dan Misi perguruan tinggi yang membangun aspek spiritualitas/etika profesional/keterampilan lunak untuk mahasiswa dikembangkan untuk diterapkan pada masyarakat yang terdampak Covid-19 menjadi program pemberdayaan desa dengan semua komponen masyarakat. Konsep kewirausahaan berbasis keterampilan lunak dengan kemasan visi dan misi universitas yang memiliki spiritualitas spesifik dikembangkan menjadi model Spiritual preneurship. Konsep awal pembelajaran ini sejalan dengan program "Merdeka Belajar" dengan menggabungkan konsep Pembelajaran Berbasis Mahasiswa dan

Pembelajaran Berbasis Proyek. Spiritual preneurship adalah model yang mengembangkan kewirausahaan desa dengan organisasi mahasiswa, pembimbing, dan komponen masyarakat yang meliputi nilai-nilai kewirausahaan sosial, kewirausahaan berbasis Industri Produk Halal, bersumber dari keuangan syar'i, dengan upaya yang harmonis untuk melindungi lingkungan (Eco-Preneurship), dengan memanfaatkan teknologi komunikasi, informasi dan teknologi yang sesuai (Techno Preneurship) sambil tetap merangkul dan memberdayakan kearifan lokal (Ethno-Preneurship). Penelitian ini menggunakan metode studi literatur, observasi, dan brainstorming. Observasi dan brainstorming dilakukan di sebuah desa percontohan, yaitu Desa Cikahuripan, Kecamatan Cimanggung, Kabupaten Sumedang. Desa ini sangat terdampak oleh wabah pandemi dengan PHK massal bagi penduduknya yang bekerja di sektor manufaktur kayu. Desa ini di kaki Gunung Geulis kaya akan limbah Mahoni dengan sumber daya manusia yang kaya dalam mengolahnya. Hasil penelitian berupa konsep awal kewirausahaan berbasis spiritualitas yang akan diresmikan sebagai bagian dari kurikulum Merdeka Belajar resmi di kampus dengan menerapkannya bersama masyarakat ketika mengembangkan kewirausahaan/UMKM/BUMDES di desa.

Kata Kunci: Spiritual, Sosial, Kewirausahaan, Model Pembelajaran

PENDAHULUAN

Dengan kemajuan zaman dalam era globalisasi saat ini, kehidupan sosial berkembang dengan cepat dan menjadi semakin rumit, baik yang menyangkut ilmu pengetahuan, sosial, budaya teknologi maupun kehidupan beragama. Pendidikan yang sedang berlangsung saat ini semakin menjadi fokus perhatian dari berbagai kalangan. Hal ini berangkat dari kesadaran bahwa pendidikan adalah upaya untuk membentuk manusia seutuhnya dan jelas membutuhkan waktu yang relatif panjang bahkan berlangsung seumur hidup (Kharis, 2017).

Berbicara mengenai pendidikan di negara Indonesia, tentu tidak bisa terlepas dari peran dan eksistensi dari peran dan keberadaan Pondok Pesantren sebagai lembaga pendidikan tertua menurut berbagai catatan sejarah. Pondok Pesantren merupakan lembaga dan wahana pendidikan agama sekaligus sebagai komunitas santri “ngaji” ilmu agama Islam. Pondok pesantren sebagai lembaga tidak hanya identik dengan makna ke-Islaman, tetapi juga telah membuktikan dirinya sebagai lembaga pendidikan yang memiliki peran besar dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa.

Kata Pesantren berasal dari kata santri yang mendapat imbuhan awal kata pe- dan akhir-an yang berarti menunjukkan tempat, maka artinya adalah tempat para santri. Adapun sebuah pondok pesantren paling tidak mempunyai beberapa elemen dasar, sebagaimana dikemukakan oleh Zamakhsyari Dhofier (Rejono, 2016): “Pondok, masjid, santri, pengajaran kitab-kitab Islam klasik dan kyai, merupakan lima elemen dasar dari tradisi pesantren”. Ini berarti bahwa suatu lembaga pengajian yang telah berkembang hingga memiliki kelima elemen tersebut, akan berubah statusnya menjadi pesantren.

Dalam pandangan masyarakat sebagian besar masih ada yang beranggapan bahwa pesantren adalah lembaga atau tempat yang hanya mempelajari ilmu agama saja dengan tidak mempelajari ilmu-ilmu umum, keseharian dalam pesantren mengkaji Al-Qur’an dan hadist dan berpakaian muslim seperti memakai sarung dan peci dalam kehidupan sehari-hari. Pesantren memiliki dua macam jenis yaitu Pesantren salaf dan Pesantren kholaf (modern). Pesantren salaf merupakan pesantren yang mempertahankan tradisi klasik dan memfokuskan pendidikan agama sebagai metode pembelajarannya, sedangkan Pesantren kholaf (modern) yaitu Pesantren yang mempelajari ilmu agama ilmu umum sehingga mempunyai keunggulan antara ilmu umum dan ilmu agama. (Ramadhan, 2016).

Berdasarkan hal tersebut, menjadikan munculnya beragam motivasi dan kebutuhan untuk setiap orang dapat memilih pesantren yang dikehendakinya dalam hal ini adalah Mahasiswa generasi Z. Motivasi adalah perubahan energi dalam diri (pribadi) seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan. (Hamalik, 1992:173). Sardiman (2006:73) berpendapat bahwa motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya “*feeling*” dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan. Motivasi juga berkaitan dengan emosi sehingga dapat menjadi kekuatan-kekuatan pendorong (*driving forces*) untuk mempelajari sesuatu. Dimiyati dan Mudjiono (2002:80) mengemukakan bahwa terdapat tiga komponen utama dalam motivasi diantaranya yaitu (1) kebutuhan, (2) dorongan, dan (3) tujuan. Kebutuhan terjadi bila individu merasa ada ketidakseimbangan antara apa-apa yang ia miliki dan yang ia harapkan. Dorongan merupakan kekuatan mental untuk melakukan kegiatan dalam rangka memenuhi harapan. Dorongan merupakan kekuatan mental yang

berorientasi pada pemenuhan harapan atau pencapaian tujuan. Dorongan yang berorientasi pada tujuan tersebut merupakan inti dari motivasi.

Mahasiswa adalah seseorang yang sedang dalam proses menimba ilmu ataupun belajar dan terdaftar sedang menjalani pendidikan pada salah satu perguruan tinggi yang terdiri dari akademik, politeknik, sekolah tinggi, institute dan atau universitas (Hartaji, 2012:5). Seorang mahasiswa dikategorikan ditahap perkembangan yang usianya 8-15 Tahun. Tahap ini dapat digolongkan pada masa remaja akhir sampai masa remaja awal dan dilihat dari segi perkembangan, tugas perkembangan pada usia mahasiswa ini telah pematangan hidup (Yusuf, 2012:27).

Stillman (2017) mengemukakan generasi Z adalah generasi kerja terbaru, lahir antara tahun 1995 sampai 2012, disebut juga generasi net atau generasi internet. Berdasarkan penelitian tersebut, generasi Z ini berbeda dengan generasi Y atau milenial. Pada bukunya Stillman (2017) *How the Next Generation Is Transforming the Workplace* dijelaskan perbedaannya, salah satu perbedaan gen Y dan gen Z adalah generasi Z menguasai teknologi dengan lebih maju, pikiran lebih terbuka dan tidak terlalu peduli dengan norma.

Menurut Noordiono (2016), generasi Z adalah generasi yang sedini mungkin telah mengenal teknologi dan internet, generasi yang haus akan teknologi. Teknologi yang baru merupakan air segar yang harus segera diteguk agar bisa merasakan manfaatnya. Generasi Z atau yang lebih dikenal sebagai generasi digital tumbuh dan berkembang dengan ketergantungan terhadap teknologi dan berbagai macam alat teknologi.

Dari uraian di atas mengandung alasan kuat mengapa peneliti memilih topik tersebut untuk dijadikan bahan penelitian, karena selain status atau tingkatan mahasiswa yang dikategorikan telah berada ditahap

perkembangan yang tergolong masa remaja akhir, mahasiswa juga disibukkan dengan kegiatan masing-masing kampus dan akademiknya. Sedangkan alasan kuat mengapa peneliti terdorong untuk memilih mahasiswa generasi Z, karena sebagaimana diungkapkan dalam teori di atas bahwa generasi Z adalah mereka-mereka yang sedang melek dengan perkembangan zaman dan teknologi. Selanjutnya dengan dilaksanakannya penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi baru serta dapat mengungkap motif-motif atau faktor determinansi yang menyebabkan Mahasiswa generasi Z tersebut memilih pondok pesantren sebagai tempat tinggal.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif, dimana dalam proses penelitian tidak hanya mendeskripsikan saja akan tetapi peneliti juga mengumpulkan, menganalisis, dan menyajikan data dalam bentuk angka atau statistik, dengan tujuan untuk menggambarkan dan atau mengetahui karakteristik keadaan suatu fenomena secara objektif. Data utama diperoleh melalui instrument dengan cara penyebaran angket yang telah diuji validitasnya, sedangkan Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis jalur (path Analysis) dan regresi dengan menggunakan program SPSS 21,0. Olahan data berdasarkan jawaban responden dari pertanyaan di dalam kuesioner yang disusun peneliti. Pengumpulan data didapatkan dengan cara penyebaran angket (kuisisioner) serta memanfaatkan dokumentasi untuk mengumpulkan informasi atau sumber yang relevan terkait dengan topik penelitian yang diteliti. teknik observasi ini dilaksanakan sebelum melakukan penelitian, peneliti terlebih dahulu melakukan observasi lapangan untuk mengetahui kondisi dan gejala-gejala yang berhubungan

dengan topik penelitian, serta mengamati secara langsung. Teknik kuesioner, adalah suatu teknik pengumpulan data melalui daftar pertanyaan atau pernyataan yang diisi para responden sendiri. (Ramadhan, 2016). Sedangkan dokumentasi adalah catatan peristiwa yang sudah lalu. Sugiyono, (2014:82).

Penelitian ini menggunakan data primer dan data skunder, data primer adalah data yang diperoleh melalui peneliti secara langsung dari responden yaitu dari hasil angket yang diberikan dilokasi penelitian mengenai faktor determinan Mahasiswa generasi Z memilih tempat tinggal dipesantren. Sedangkan data sekunder adalah data yang dipilih untuk melengkapi data primer yang bersumber dari literature-literatur, laporan-laporan dan lampiran data lain yang dianggap perlu dalam penelitian ini (Ramadhan,2016). Penelitian ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Mahasiswa Miftahul Khoir Dago Bandung yang beralamatkan di Jl.Tubagus Ismail VIII No 60 Dago Coblong Bandung Provinsi Jawa Barat pada bulan Februari-April 2023. Subjek atau responden dalam penelitian ini adalah seluruh santri putra-putri kelas pertama atau ibtida' dengan jumlah total 42 santri, dengan rincian 26 santri putra dan 16 santri putri.

HASIL DAN PEMBAHASAN

MOTIVASI BERTEMPAT TINGGAL DI PESANTREN

Kata Motivasi berasal dari “motif” yang dapat diartikan sebagai kekuatan yang terdapat dalam diri individu yang menyebabkan individu tersebut bertindak atau berbuat. Motif tidak dapat diamati secara langsung, akan tetapi dapat diinterpretasikan dalam bentuk tingkah laku, berupa rangsangan, dorongan, atau pembangkit tenaga munculnya suatu tingkah laku tertentu (Isbandi Rukminto Adi 1994:154).

Dale H.Schunk (2012:6) menjelaskan bahwa istilah motivasi berasal dari kata kerja latin yaitu *movere* (menggerakkan). Ide tentang penggerakan ini tercermin dalam ide-ide *common sense* mengenai motivasi. Motivasi adalah suatu tindakan atau usaha yang disadari untuk bisa mempengaruhi tingkah laku seseorang atau individu agar tergerak hatinya untuk melakukan sesuatu sehingga tercapai hasil atau tujuan tertentu yang diinginkan, Ngalim Purwanto dalam (Ramadhan, 2016).

Kata motivasi biasanya digunakan untuk mendeskripsikan suatu dorongan, kebutuhan atau keinginan untuk melakukan sesuatu yang ingin dicapai. Selanjutnya Hamzah B.Uno (2012:3) menjelaskan bahwa motivasi adalah dorongan yang terdapat dalam diri seseorang untuk berusaha mengadakan perubahan tingkah laku yang lebih baik dalam memenuhi kebutuhannya.

Menurut Abraham Maslow dalam (Rejono, 2016) teori yang dikemukakanya, menyebutkan bahwa terdapat lima aspek kebutuhan manusia yang harus terpenuhi, yakni (1) kebutuhan fisiologis, (2) kebutuhan rasa aman, (3) kebutuhan sosial, (4) kebutuhan akan penghargaan dan (5) kebutuhan terhadap aktualisasi diri.

Kebutuhan Fisiologis (*physiological needs*) Kebutuhan fisiologis merupakan hierarki kebutuhan manusia yang paling dasar yang merupakan kebutuhan untuk dapat hidup meliputi sandang, pangan, papan seperti makan, minum, perumahan, tidur, dan lain sebagainya.

Kebutuhan rasa aman (*safety needs*) Kebutuhan akan rasa aman ini meliputi keamanan secara fisik dan psikologis. Keamanan dalam arti fisik mencakup keamanan di tempat pekerjaan dan keamanan dari dan ke tempat pekerjaan. Keamanan dari segi psikologis ini seperti perlakuan yang manusiawi dan adil, jaminan akan

kelangsungan pekerjaannya, jaminan akan hari tuanya pada saat mereka tidak ada lagi, dls.

Kebutuhan sosial (*social needs*) Meliputi kebutuhan untuk persahabatan, afiliasi (hubungan antar pribadi yang ramah dan akrab), dan interaksi yang lebih erat dengan orang lain. Dalam organisasi akan berkaitan dengan kebutuhan akan adanya kelompok kerja yang kompak, supervisi yang baik, rekreasi bersama.

Kebutuhan penghargaan (*esteem needs*) Kebutuhan ini meliputi kebutuhan dan keinginan untuk dihormati, dihargai atas prestasi seseorang, pengakuan atas faktor kemampuan dan keahlian seseorang serta efektivitas kerja seseorang. Maslow membagi kebutuhan akan rasa harga diri/penghargaan ke dalam dua sub, yakni penghormatan dari diri sendiri dan penghargaan dari orang lain. Sub pertama mencakup hasrat dari individu untuk memperoleh kompetensi, rasa percaya diri, kekuatan pribadi, adekuasi, prestasi, kemandirian, dan kebebasan. Kesemuanya mengimplikasikan bahwa individu ingin dan perlu mengetahui bahwa dirinya mampu menyelesaikan segenap tugas atau tantangan dalam hidupnya. Sub yang kedua mencakup antara lain prestasi. Dalam hal ini individu butuh penghargaan atas apa-apa yang dilakukannya. Penghargaan ini dapat berupa pujian, pengakuan, piagam, tanda jasa, hadiah, kompensasi, insentif, prestise (wibawa), status, reputasi, dls.

Kebutuhan aktualisasi diri (*self actualization needs*) Aktualisasi diri merupakan hierarki kebutuhan dari Maslow yang paling tinggi. Aktualiasasi diri berkaitan dengan proses pengembangan akan potensi yang sesungguhnya dari seseorang.

Tabel Prosentase Pemuasan Kebutuhan Maslow

No	Kebutuhan Terpuaskan	Prosentase Terpuaskan sampai
1	Fisiologis	85%
2	Keamanan	70%
3	Sosial	50%
4	Penghargaan	40%
5	Aktualisasi Diri	10%

Motivasi juga merupakan daya penggerak dalam diri seseorang untuk melakukan aktivitas tertentu, demi mencapai suatu tujuan (W.S Winkle 1991:151). Mc.Donal dalam Sardiman (2008:73) mengemukakan bahwa motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya *feeling* dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan. Dari pengertian yang dikemukakan oleh Mc.Donal ini terdapat tiga elemen penting dalam motivasi, yakni a) bahwa motivasi ini mengawali terjadinya perubahan energi pada diri setiap individu, b) motivasi ditandai dengan munculnya rasa dan afeksi seseorang, dan c) motivasi akan di rangsang karena adanya tujuan.

Dari teori-teori yang dikemukakan oleh para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa motivasi bisa terjadi apabila seseorang atau individu mempunyai keinginan atau cita-cita untuk melakukan suatu kegiatan atau tindakan dalam rangka mencapai suatu tujuan tertentu. Keinginan dan kemauan tersebut timbul karena adanya suatu keinginan yang ingin dipenuhi sehingga mendorong seseorang untuk melakukan tindakan ke arah tujuan yang diinginkan. Dalam hal ini, memilih Pondok Pesantren sebagai tempat tinggal merupakan salah satu dorongan dan tujuan sebagai wujud suatu kebutuhan yang dikehendaki. Setiap manusia memiliki kebutuhan dan tujuan atau cita-cita dalam hidup mereka,

karena kebutuhan dan tujuan merupakan sesuatu yang ingin dicapai oleh individu dalam setiap usaha yang dilakukan.

JENIS JENIS MOTIVASI

1. Motivasi Intrinsik

Oemar (Ramadhan, 2016) mengatakan bahwa motivasi intrinsik adalah motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak membutuhkan dorongan dari luar, karena dalam diri setiap individu atau manusia sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Contohnya seseorang yang senang membaca tidak ada yang menyuruh atau mendorongnya, ia sudah rajin untuk mencari buku yang ingin dibacanya. Seperti yang diketahui bahwa faktor-faktor yang dapat menimbulkan motivasi intrinsik, adalah adanya kebutuhan, adanya keinginan kemajuan dalam dirinya, dan juga adanya cita-cita atau aspirasi, ketiga faktor inilah yang dapat melahirkan motivasi dari dalam diri seseorang.

Dari pengertian di atas diketahui bahwa motivasi intrinsik adalah suatu hal dan keadaan yang berasal dari dalam diri seseorang tanpa paksaan orang lain untuk berbuat sesuatu yang didorong adanya tujuan, kebutuhan, cita-cita serta kemajuan yang ingin dicapai yang diwujudkan dalam hidupnya. Begitu juga dalam hal menentukan pilihan tempat tinggal, yaitu memilih bertempat tinggal di pondok pesantren merupakan suatu dorongan naluriah yang dapat timbul dari setiap diri seseorang, hal ini juga terjadi agar tidak ada timbul penyesalan nantinya, dalam kata lain memilih tinggal di pesantren berarti siap untuk mengikuti segala bentuk aturan dan program yang diterapkan di pesantren karena di dalamnya terdapat proses penempatan diri baik dari unsur agama, social maupun budaya.

2. Motivasi Ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik lahir karena adanya dorongan atau pengaruh yang datang dari luar. Mengenai hal ini Indrakusumah (Ramadhan, 2016) mengemukakan bahwa yang dimaksud motivasi ekstrinsik adalah motivasi atau tenaga pendorong yang berasal dari luar. Motivasi ekstrinsik adalah hal atau keadaan yang datang dari luar individu atau seseorang yang mendorongnya untuk melakukan suatu tindakan seperti melakukan kegiatan belajar. Begitu juga Oemar (2006 :163) mengatakan bahwa motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang dipengaruhi oleh faktor-faktor dari luar, seperti, tingkatan hadiah, medali, pertentangan dan persaingan dll.

Dari berbagai pengertian yang telah diuraikan di atas maka yang dimaksud motivasi dalam penelitian ini adalah daya gerak psikologis baik dari dalam diri individu maupun dari luar individu yang mendorongnya untuk melakukan sesuatu karena adanya kebutuhan dan tujuan yang hendak dicapai.

3. PONDOK PESANTREN

Istilah pondok pesantren lebih dikenal dikalangan masyarakat Jawa dan Madura, sedangkan di daerah lain seperti Minangkabau dikenal dengan sebutan Surou, di Aceh Rangkah Meunasah dan sebagainya (Imam, 2016). Asal usul istilah pondok pesantren dapat dilacak dari berbagai sumber, Zamaksari Dhofier (Rejono, 2016). pengertian asrama santri disebut pondok atau tempat tinggal yang terbuat dari bambu, atau berasal dari bahasa arab "*funduq*" yang berarti hotel atau asrama, sedangkan kata pesantren diambil dari kata santri ditambah awalan pe- dan akhiran-an, yang menunjukkan tempat, sehingga pesantren berarti tempat tinggal para santri. (Rejono, 2016). Pesantren adalah suatu lembaga pendidikan yang ada di Indonesia, baik itu yang berupa formal dan nonformal. Pesantren terbagi menjadi dua jenis yakni pesantren salaf dan pesantren kholaf(modern) (Rejono, 2016).

Pesantren salaf, Sebuah pesantren disebut sebagai pesantren salaf (pesantren tradisional) jika dalam pendidikannya semata-mata berdasarkan pada pola-pola pengajaran klasik atau lama, yakni berupa pengkajian kitab kuning dengan metode pembelajaran tradisional serta belum dikombinasikan dengan pola pendidikan modern, Depag RI dalam (Ramadhan, 2016).

Pesantren kholaf, pesantren kholaf (modern) adalah lembaga pesantren yang memasukkan atau memadukan ajaran umum dalam kurikulum pesantren yang dikembangkan, dan menyelenggarakan tupe-tipe sekolah umum, seperti SD, SMP, SMA, dan bahkan perguruan tinggi dalam lingkungannya. Wahjoetomo, (Ramadhan, 2016).

Pondok Pesantren Miftahul Khoir Dago Bandung tergolong sebagai pondok pesantren modern akan tetapi dalam pembelajarannya masih tetap menganut pembelajaran pesantren salaf. Pondok pesantren Mahasiswa Miftahul Khoir didirikan Oleh KH. Ahmad Umar (Alm), pada tahun 1985 M , pesantren ini memfokuskan Mahasiswa sebagai peserta didiknya, salah satu alasannya adalah karena letak geografis pondok pesantren ini yang relatif dekat dengan berbagai kampus atau perguruan tinggi disekitarnya, seperti Institut Teknolgi Bandung (ITB) Universitas Islam Bandung (UNISBA), Universitas Padjajaran (UNPAD), Universitas Komputer Indonesia (UNIKOM), Politeknik Manufaktur Bandung (POLMAN) dll, program kegiatan yang dilaksanakan disesuaikan dengan jadwal rutinitas kuliah para santri dengan durasi tiga (3) kali ta'lim atau proses belajar dalam setiap harinya, kecuali sabtu malam dan ahad pagi yaitu waktu belajar pertama dilaksanakan setelah sholat berjamaah maghrib hingga memasuki waktu isya, kemudian Isya hingga pukul 21:00 WIB dan setelah shubuh hingga pukul 06.00

WIB. Sistem pembelajaran menganut pada sistem kalsikal, yang terbagi menjadi tiga kategori kelas, dimulai dari kelas Ibtida' Wustho dan Ulyah. Adapaun materi materi ta'lim atau pembelajaran yang diajarkan meliputi kajian tentang aqidah, tasawwuf, fiqih, akhlaq, ilmu alat dan tata bahasa arab, ilmu Al-Qur'an, sirah nabawiyah dan yang dianggap paling penting adalah ilmu-ilmu praktik dan praktis. Pondok Pesantren Miftahul Khoir Dago Bandung berpegang teguh pada aqidah asy'ariyah dan dalam bidang fiqih menganut pada empat madzhab mulai dari Syafi'i Hanafi, Hambali, dan Maliki. Secara terperinci jenis kitab yang diajarkan meliputi Tijan Ad-Dhirori, Safinatun Najah, Arba'in Nawawi, Diktat Aqidah Islamiyah, Fathul Qorib, Jurumiyah, Kaylani, Mukhtarul Ahadits, Tafsir Tanwirul Miqbas, Adabul Alim Walmuta'allim dll.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti laksanakan, serta sesuai dengan tujuan dan permasalahan yang peneliti tetapkan, diperoleh data tentang motivasi Mahasiswa generasi Z memilih bertempat tinggal di pondok pesantren Pondok Pesantren Miftahul Khoir Dago Bandung yang selanjutnya dijabarkan melalui faktor internal berupa keputusan, faktor eksternal berupa dorongan dan faktor kebutuhan menurut teori Abraham Maslow yang terdiri dari (1) kebutuhan fisiologis, (2) kebutuhan rasa aman, (3) kebutuhan sosial, (4) kebutuhan akan penghargaan dan (5) kebutuhan terhadap aktualisasi diri. Yang kemudian diuraikan dan dituangkan dalam angket dengan skor dan kriteria jawaban sebagai berikut:

Skala Jawaban	Nilai
Sangat Setuju (SS)	4
Setuju (S)	3
Tidak Setuju (TS)	2
Sangat Tidak Setuju (STS)	1

Perhitungan angket menggunakan “*Skala Likert*”

$$P = \frac{f}{n} \times 100 \%$$

Keterangan :

P : Prosentase

f : Frekuensi dari setiap jawaban angket

n : Jumlah skor ideal maksimum

100: Bilangan tetap

HASIL

Berdasarkan perhitungan angket yang disebar kepada seluruh santri tingkat pertama atyau kelas ibtida’ skor keseluruhan dapat dideskripsikan sebagai berikut :

1. Faktor Internal yang Mempengaruhi Mahasiswa Generasi Z Memilih Bertempat Tinggal Dipesantren:

1) Keputusan Diri Sendiri

Keputusan diri sendiri adalah salah satu faktor yang mempengaruhi mahasiswa generasi Z memilih bertempat tinggal dipesantren. Dengan memutuskan sendiri untuk memilih bertempat tinggal dipesantren, maka mahasiswa generasi Z tersebut akan lebih termotivasi dalam segala bidang, karena tidak ada unsur paksaan dari siapapun. Untuk melihat sebaran angket pada responden berdasarkan keputusan diri sendiri untuk bertempat tinggal di Pondok Pesantren Miftahul Khoir sebanyak 40 orang mahasiswa dari 42 yang menjadi responden dalam penelitian ini menyatakan bahwa mereka memilih bertempat tinggal di Pondok Pesantren Miftahul Khoir atas keputusan diri sendiri dengan persentase 78,32% dan hanya 3 orang mahasiswa dari 42 mahasiswa yang menjadi responden dalam penelitian ini menyatakan bahwa mereka memilih bertempat tinggal di Pondok Pesantren Mahasiswa Miftahul Khoir bukan atas keputusan diri mereka sendiri dengan prosentase sebesar 21,63%.

2. Faktor Eksternal Yang Mempengaruhi Mahasiswa Generasi Z Memilih Bertempat Tinggal Dipesantren:

Faktor-faktor eksternal dari mahasiswa genrasi Z juga akan mempengaruhi keputusan mahasiswa dalam memilih bertempat tinggal dipesantren. Dan adapun faktor eksternal yang mempengaruhi Mahasiswa dalam memilih pesantren sebagai tempat tinggal ini difokuskan pada faktor dorongan orang Tua:

Dorongan dari orang tua akan sangat mempengaruhi mahasiswa generasi Z dalam mengambil keputusan untuk memilih bertempat tinggal dipesantren. Sebaran responden berdasarkan dorongan dari orang tua dalam memimilih bertempat tinggal di Pondok Pesantren Miftahul Khoir sebanyak 38 orang mahasiswa dari 42 mahasiswa yang menjadi responden dari penelitian ini dengan porsentase 75,67% menyatakan bahwa tidak ada faktor dorongan dari orang tua mereka untuk memilih bertempat tinggal di Pondok Pesantren Mahasiswa Miftahul Khoir dan hanya 4 mahasiswa dari 42 Mahasiswa yang menjadi responden dalam penelitian ini dengan persentase 24,32% yang menyatakan bahwa keputusan mereka untuk memilih bertempat tinggal di Pondok Pesantren Miftahul Khoir karena adanya faktor dorongan dari orang tua mereka.

3. Faktor Kebutuhan Yang Mempengaruhi Mahasiswa Generasi Z Memilih Bertempat Tinggal Dipesantren :

adapun hasil pegolahan data dari faktor kebutuhan adalah sebagai berikut:

1) Kebutuhan Fisiologis

Kebutuhan fisiologis merupakan hierarki kebutuhan manusia yang paling dasar yang merupakan kebutuhan untuk dapat hidup yang harus dipenuhi, kebutuhan ini meliputi sandang, pangan, papan seperti makan, minum, tempat tidur, dan lain sebagainya. Untuk melihat sebaran

responden berdasarkan faktor kebutuhan fisiologis diketahui bahwa prosentase kebutuhan fisiologis sebesar 73.82%, hal ini dapat diketahui bahwa kebutuhan fisiologis dikategorikan dalam kriteria baik.

2) Kebutuhan Rasa Aman

Kebutuhan Rasa Aman ini meliputi keamanan secara fisik dan psikologis. Keamanan dalam arti fisik mencakup keamanan tempat, baik tempat tinggal, tempat belajar maupun tempat yang lainnya. Sedangkan keamanan dari segi psikologis ini seperti perlakuan yang manusiawi yang adil, jaminan akan kelangsungan hidup santri dipondok pesantren. Untuk melihat sebaran responden berdasarkan faktor kebutuhan rasa aman diketahui bahwa prosentase kebutuhan rasa aman sebesar 73.94%, selanjutnya kebutuhan fisiologis dikategorikan dalam kriteria baik.

3) Kebutuhan Sosial

Kebutuhan sosial meliputi kebutuhan untuk persahabatan, afiliasi (hubungan antar pribadi yang ramah dan akrab), dan interaksi yang lebih erat antara santri dengan santri lain. Untuk melihat sebaran responden berdasarkan faktor kebutuhan sosial bahwa prosentase kebutuhan sosial sebesar 83.70% sehingga kebutuhan sosial ini dikategorikan dalam kriteria sangat baik.

4) Kebutuhan Penghargaan (harga diri)

Kebutuhan penghargaan ini meliputi kebutuhan dan keinginan untuk dihormati, dihargai atas prestasi, pengakuan atas faktor kemampuan dan keahlian. Untuk melihat sebaran responden berdasarkan faktor kebutuhan penghargaan/harga diri prosentase kebutuhan penghargaan/harga diri sebesar 85.20%, selanjutnya kebutuhan penghargaan/harga diri ini dikategorikan dalam kriteria sangat baik.

5) Kebutuhan Aktualisasi Diri

Aktualisasi diri merupakan hierarki kebutuhan dari yang paling tinggi. Aktualisasi diri berkaitan dengan proses pengembangan akan potensi diri yang sesungguhnya. Untuk melihat sebaran responden berdasarkan faktor kebutuhan aktualisasi diri bahwa prosentase kebutuhan aktualisasi diri sebesar 81.72%, selanjutnya kebutuhan penghargaan/harga diri ini dikategorikan dalam kriteria sangat baik.

Untuk memudahkan melihat dan membaca hasil prosentase dari faktor kebutuhan Mahasiswa generasi Z (santri) yang memilih pesantren sebagai tempat tinggal dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel Faktor Kebutuhan

No	Indikator	Persentase (%)	Kategori
1	Kebutuhan Fisiologis	74.62	Baik
2	Kebutuhan Rasa Aman	73.96	Baik
3	Kebutuhan Sosial	84.00	Sangat Baik
4	Kebutuhan Penghargaan	85.23	Sangat Baik
5	Kebutuhan Aktualisasi Diri	81.82	Sangat Baik
Rata-Rata		79.92	Sangat Baik

Dari proses penelitian yang telah dilakukan, penelitian ini menghasilkan : Motivasi Mahasiswa Generasi Z memilih bertempat tinggal di Pondok Pesantren Miftahul Khoir disebabkan oleh beberapa faktor, (1) faktor internal berupa keputusan diri sendiri menunjukkan besaran 78,32%, (2) faktor eksternal berupa dorongan orang tua menunjukkan prosentase sebesar 75,67% (3) faktor kebutuhan, pada faktor kebutuhan menunjukkan hasil rata-rata keseluruhan sebesar 79.92%. sehingga hal ini dapat disimpulkan bahwa mahasiswa generasi Z memilih bertempat tinggal di Pondok Pesantren Miftahul Khoir karena adanya dorongan kuat yang timbul dari Internal, eksternal dan juga adanya berbagai unsur dorongan.

PUSTAKA ACUAN

A.M. Sardiman (2006) *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: CV.Rajawali.

- A.Suhaenah Suparno (2001) *Membangun Kompetensi Belajar*. Direktorat Jendral. Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional.
- Adi. Isbandi Rukminto (1994) *Psikologi Pekerjaan Sosial dan Ilmu Kesejahteraan Sosial*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Ainul Yaqin, M. (2005) *Pendidikan Multikultural: Cross-Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan*, Yogyakarta: Pilar Media.
- Arikunto, S. (2002) *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Pt. Rineka Cipta.
- Dhofier, Zamakhsyari(1994) *Tradisi Pesantren; Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3S.
- Dimiyati dan Mudjiono (1994) *Belajar dan pembelajaran*. Jakarta : Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi.
- Hamalik Oemar(1992) *Manajemen Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Hartaji, Damar A(2012) *Motivasi Berprestasi Pada Mahasiswa Yang Bekuliab Dengan Jurusan Pilihan Orangtua*. Fakultas Psikologi Gunadarma. Tidak Diterbitkan.
- Indrakusumah, Amir Daien, (1983) *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Surabaya, PT. Usaha Nasional).
- Sardiman A.M (2008) *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Press.
- Schunk, Dale. H. (2012) *Learning Theories: An Educational Perspectives*, 6th Edition. New York: Pearson Education Inc.
- Sugiyono. (2009) *Metode Penelitian Bisnis (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, R&D)* Bandung: Alfabeta.
- Uno, Hamzah B. (2012) *Teori motivasi dan pengukurannya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- WS. Winkel (1991) *Psikologi Pengajaran*. Jakarta : Gramedia.
- Yusuf, Samsyu (2012) *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya.